

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Karena pendidikan adalah sosok guru dalam membangun suatu bangsa. Dengan demikian bidang pendidikan adalah bidang yang menjadi tulang punggung pelaksanaan pembangunan nasional. Kualitas pendidikan ditentukan oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan seperti kualitas guru, penyebaran guru yang tidak merata, kurikulum, siswa, sarana dan prasarana yang memadai, suasana pembelajaran yang kondusif dan didukung oleh kebijakan pemerintah.

Selain itu banyak faktor yang berpengaruh atau mendukung terwujudnya pencapaian tujuan pendidikan, salah satu di antaranya adalah penggunaan atau pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Miarso, 2004). Teknologi pembelajaran yang dewasa ini aplikasinya berupa pemanfaatan proses dan produk teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology/ICT*) untuk memecahkan masalah - masalah pendidikan dan pembelajaran, memiliki banyak manfaat atau keuntungan (Surjono, 2010). Dengan memperhatikan keunggulan berbagai bentuk teknologi pembelajaran, dapat disusun strategi pemanfaatan yang tepat dan optimal untuk meningkatkan kualitas serta efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola pembelajaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian bahan pengajaran, penggunaan alat dan metode pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya sehingga dapat mewujudkan manusia terdidik (*educated human beings*) yang mempunyai *life skills* yang berkualitas tinggi. Suprihatiningrum (2013:51) mengemukakan guru profesional adalah orang yang melakukan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Suatu jabatan dikatakan profesional apabila mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan tentunya pekerjaan profesional tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hanya pejabat yang bersangkutan yang memiliki kemampuan khusus dalam bidangnya yang mampu mengerjakan tugasnya sehingga disebut pejabat profesional. Profesional artinya dilaksanakan secara sungguh- sungguh dan didukung oleh para petugas secara profesional. Petugas yang profesional adalah petugas yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat.

Membentuk dan mengembangkan profesionalisme seorang guru bukanlah pekerjaan mudah, diperlukan waktu dan proses yang terus menerus dan berkelanjutan agar guru memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan profesinya. Program pengembangan profesionalitas ini, bukan hanya tanggung

jawab guru, tapi menjadi bagian dan tanggung jawab masyarakat, sekolah dan pemerintah.

Menurut Danim (2002:22-24) bahwa seorang guru dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu : (1) dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat menjadi guru; (2) penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru sebagai penjamin mutu dalam proses pendidikan merupakan tenaga pendidik profesional yang dituntut mempunyai kualifikasi yang relevan dan kompetensi yang teruji yang dinyatakan dengan sertifikat profesi untuk dapat mewujudkan kinerja yang bermutu.

Kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi merupakan prasyarat menciptakan guru profesional. Guru profesional menjadi jaminan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Guru profesional harus memenuhi kriteria dari segi kualifikasi dan kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat profesional. Sekarang ini, terdapat sejumlah guru yang telah tersertifikasi, akan disertifikasi, telah memperoleh tunjangan profesi, dan akan memperoleh tunjangan profesi. Guru yang telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat, bahwa guru telah memiliki kompetensi. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru tersebut mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Artinya guru pada tiap satuan pendidikan harus memenuhi kualifikasi akademik dengan bidang keilmuan

yang relevan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang mereka ajarkan di sekolahnya sehingga mereka disebut kompeten untuk bidang pekerjaannya. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dimiliki guru sebelum melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional dan sebagai persyaratan untuk mengikuti uji kompetensi dalam memperoleh sertifikat pendidik profesional. Sedangkan kompetensi adalah seperangkat kemampuan dan keahlian yang didasarkan pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai positif untuk melaksanakan pekerjaan secara profesional.

Penjelasan keempat kompetensi ini secara ringkas dijelaskan sebagai berikut: (1) kompetensi pedagogik guru berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pusat perhatian pada peserta didik, mulai dari penguasaan karakteristik, prinsip pembelajaran, sampai dengan pengembangan penilaian, dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) kompetensi kepribadian terkait dengan nilai dan pola perilaku guru, baik bagi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat. Dalam kompetensi kepribadian ini seorang guru dituntut memiliki kesadaran, pemahaman, dan perilaku yang mendukung nilai dan norma agama, hukum, sosial, jujur, berakhlak mulia, berwibawa, memiliki etos kerja tinggi, kebanggaan terhadap profesi, sampai dengan menjunjung tinggi kode etik profesi guru; (3) kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan dan ketrampilan perilaku guru dalam kaitan dengan lingkungan sosialnya, seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, empatik, dan lain sebagainya; (4) kompetensi profesional terkait dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan profesi sebagai

guru secara profesional, mulai dari penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan; penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; sampai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan diri (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

Selain menjadi tuntutan profesi kualifikasi akademik dan kompetensi guru juga merupakan tuntutan yuridis formal bagi tenaga pendidik. Kedua tuntutan tersebut menjadi wajib dipenuhi dan dimiliki oleh setiap guru agar memiliki legalitas dan dapat menunjukkan kredibilitasnya secara profesional. Untuk menuju kearah kondisi yang diharapkan sesuai dengan kedua tuntutan tersebut, telah banyak upaya yang dilakukan baik melalui fasilitasi pemerintah maupun atas inisiatif guru secara pribadi dan komunitas guru yang diwadahi oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Namun demikian, banyak pihak yang mensinyalir bahwa kualitas pendidikan masih rendah. Rendahnya kualifikasi dan kompetensi guru ditunjukkan dengan masih rendahnya pencapaian kompetensi lulusan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan yang berintikan pembelajaran kualitasnya masih rendah. Dengan demikian, maka sangat penting upaya peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru berlandaskan pada kondisi empiris.

Berbicara tentang kompetensi guru, tidak terlepas dari peraturan yang menaunginya. Hal itu diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dimana salah satu isi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

tersebut mengatur tentang Standar Kompetensi guru SMA termasuk mata pelajaran Geografi yaitu :

1. Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi.
2. Membedakan pendekatan-pendekatan geografi.
3. Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam.
4. Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi.

Dalam suatu seminar yang diselenggarakan oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam acara Pertemuan Ilmiah Tahunan tahun 2002, dari Pusat Kurikulum (Puskur) memaparkan konsep kompetensi dengan baik. Menurut kajian-kajian Puskur, bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Karena itu dalam kompetensi terdapat unsur-unsur penting, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar. Ketiga unsur itu tidak dipahami secara terpisah, melainkan menjadi satu kesatuan yang direfleksikan dalam berfikir dan bertindak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hal penting dalam kompetensi adalah menjadikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sebagai kebiasaan berfikir dan bertindak (*habid of mind*). Sebagai contoh dalam suatu proses pembelajaran geografi. Seorang guru mengajarkan siswa tentang cara menghitung tingkat kematian kasar (*Crude Dead Rate*) penduduk suatu daerah. Jika guru tersebut hanya mengajarkan keterampilan menghitung sampai siswa terampil menghitung, maka hal itu belum dapat disebut kompetensi. Sebab, keterampilan menghitung seperti itu jika rumusnya jelas dan berlatih secara

berulang-ulang tanpa berfikir dengan sendirinya dapat memperoleh hasil perhitungannya. Bahkan, jika rumus itu dapat dibuat pada aplikasi komputer atau kalkulator sehingga kegiatan menghitung dapat dilakukan oleh kedua alat tersebut. Dalam waktu singkat alat itu dapat menyelesaikan penghitungan dengan akurasi yang tinggi. Namun, jika hasil perhitungan diikuti dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan secara argumentasi dan prediksinya, maka hal itu dapat disebut kompetensi.

Pembelajaran geografi merupakan peristiwa yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pengajaran geografi, pengajaran geografi memiliki tujuan yaitu memahami gejala lingkungan alam dan kehidupan di muka bumi, ciri khas satuan wilayah, serta permasalahan yang dihadapi sebagai akibat adanya saling pengaruh antara manusia dengan lingkungannya (Sumaatmadja, 1997: 12). Untuk mencapai tujuan pengajaran geografi tersebut maka seorang guru geografi dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam merumuskan tujuan, memilih materi geografi sebagai pokok bahasan secara serasi dengan tujuan tadi, dan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan serta menggunakan segala aspek yang menunjang pencapaian dari tujuan pengajaran geografi tersebut. Pada pembelajaran geografi di SMA lebih ditonjolkan pada pengembangan konsep-konsep serta prinsip-prinsip geografi.

Mata pelajaran geografi sangat penting karena merupakan hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Menurut para ahli Geografi adalah ilmu yang mempelajari keadaan bumi. Secara harfiah, istilah geografi berasal dari bahasa Yunani, *geo*

yang berarti bumi dan graphein yang berarti tulisan atau lukisan. Kata melukiskan mempunyai makna yang lebih dalam, mencakup unsur-unsur menggambarkan dan menerangkan fenomena (alam dan manusia) sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan terhadap hubungan antar fenomena tersebut. Selain itu berbagai peristiwa yang terkait dengan geografi seperti banjir, perubahan iklim, isu *global warming* (pemanasan global), krisis pangan, migrasi tenaga kerja antar negara, dan kemiskinan tidak menjadi isu bagi revitalisasi mata pelajaran geografi. Terkadang "berharap" ada yang menyalahkan mata pelajaran geografi jika ada peristiwa bencana, tetapi harapan itu tidak pernah muncul. Di sisi lain untungya masyarakat tidak berfikir demikian sehingga guru geografi masih dapat tidur siang walaupun isu-isu lingkungan hidup mencuat di berbagai media. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru-guru mata pelajaran geografi khususnya di SMA harus memiliki kompetensi yang memadai agar tujuan tetap diadakannya mata pelajaran geografi dalam daftar mata pelajaran di sekolah dapat tercapai, dimana guru juga harus mampu menyampaikan materi secara modern.

Berikut ini adalah hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) SMA khususnya mata pelajaran Geografi untuk Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015.

Tabel 1.1 : Hasil UKG SMA mata pelajaran Geografi di Kota Medan Provinsi Sumut Tahun 2015

No	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	total
1	nopes	nama																						
2																								
3																								
4	201511518785	ADE MELINDA BANJARNAHOR	60	100	66,7	57,1	33,3	85,7	66,7	66,7	71,4	33,3	33,3	35,7	60	83,3	100	33,3	0	100	60	50	69,941	
5	201508261685	AGUSTINA HAIRANI PURBA	0	33,3	25	62,5	60	62,5	28,6	66,7	28,6	83,3	25	35,7	0	57,1	11,1	33,3	0	33,3	60	50	62,5	
6	201512047619	ANTONIS	60	50	33,3	42,9	100	85,7	33,3	66,7	42,9	50	0	71,4	60	66,7	0	66,7	100	100	60	50	69,941	
7	201511499107	ARNITA	60	50	33,3	57,1	33,3	85,7	66,7	66,7	57,1	33,3	66,7	50	60	66,7	100	66,7	0	0	60	100	66,964	
8	201502833241	EDI SANTOSO	60	100	100	42,9	100	71,4	66,7	33,3	42,9	33,3	66,7	42,9	60	83,3	0	100	0	33,3	60	0	65,476	
9	201510683477	ELLIS SAMPUARA	60	50	66,7	28,6	100	71,4	33,3	66,7	28,6	50	0	64,3	60	66,7	0	33,3	100	66,7	60	50	62,5	
10	201512039345	ELPI SUNITA LUBIS	60	100	33,3	57,1	33,3	28,6	33,3	50	71,4	66,7	33,3	35,7	60	66,7	100	0	0	100	60	100	59,524	
11	201511782960	ENDANG	60	50	66,7	57,1	100	71,4	50	83,3	71,4	50	66,7	57,1	60	83,3	0	100	0	33,3	60	0	74,405	
12	201511762071	FEBRINA DAMAYANTI	60	100	100	42,9	66,7	85,7	50	83,3	71,4	50	66,7	50	60	66,7	100	100	0	66,7	60	100	78,869	
13	201510785599	HALIMATUSSAKDIAH NASUTION	60	100	66,7	57,1	100	85,7	16,7	50	14,3	50	66,7	42,9	60	100	100	100	0	60	50	66,964		
14	201512214855	HIPSAH ZANNURI HARAHAP	60	50	66,7	85,7	100	42,9	33,3	83,3	85,7	66,7	66,7	64,3	60	66,7	0	33,3	0	66,7	60	50	75,893	
15	201502631752	JERNI SIANTURI	60	50	33,3	57,1	66,7	71,4	50	50	57,1	100	100	71,4	60	83,3	0	33,3	0	66,7	60	50	75,893	
16	201511203352	JUNI SISKI PITA KURNIA	60	100	66,7	28,6	66,7	71,4	33,3	66,7	57,1	83,3	0	35,7	60	83,3	100	33,3	100	66,7	60	50	65,476	
17	201502806010	K. SUKARDI	60	0	66,7	42,9	66,7	57,1	100	50	28,6	33,3	33,3	42,9	60	83,3	100	33,3	100	66,7	60	50	61,012	
18	201502638786	KENNAN BR TARIGAN	60	50	0	42,9	33,3	28,6	50	50	28,6	50	0	42,9	60	50	100	66,7	0	33,3	60	0	46,131	
19	201502621251	LAMIADIATI	60	0	33,3	42,9	66,7	57,1	50	83,3	14,3	16,7	33,3	50	60	33,3	0	66,7	100	66,7	60	50	53,571	
20	201510782959	LAMSINUR	60	50	33,3	57,1	33,3	85,7	83,3	83,3	14,3	66,7	0	57,1	60	50	0	66,7	0	33,3	60	50	63,988	
21	201512040267	LUKINAR GULTOM, S.P.D.	60	100	0	42,9	66,7	71,4	0	33,3	14,3	33,3	33,3	35,7	60	50	0	0	0	33,3	60	0	40,179	
22	201511717757	MANAHARA SILABAN	60	0	0	28,6	66,7	85,7	66,7	50	42,9	66,7	0	64,3	60	83,3	0	66,7	100	100	60	50	66,964	
23	201501554930	MELVINA BUDIARTI	60	100	66,7	42,9	100	57,1	83,3	50	85,7	50	33,3	28,6	60	83,3	0	100	100	66,7	60	50	71,429	
24	201502619890	MURBATI PANGGABEAN	60	50	33,3	42,9	100	57,1	66,7	66,7	71,4	83,3	66,7	57,1	60	66,7	100	100	0	66,7	60	50	75,893	
25	201512151109	POLMAN HUTABARAT	60	100	33,3	42,9	66,7	85,7	33,3	50	57,1	66,7	33,3	64,3	60	100	0	33,3	100	66,7	60	100	72,917	
26	201510876211	RENNI SIMANUNTAK	60	50	33,3	42,9	100	85,7	50	66,7	42,9	50	0	57,1	60	66,7	100	33,3	100	100	60	50	68,452	

Jika dilihat pada tabel di atas, terlihat nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) khususnya pada bidang profesional masih terdapat guru yang jauh nilainya di bawah rata-rata standar kompetensi guru yaitu 28,6 dimana nilai standar kompetensi guru adalah lebih dari 50,00.

Hal di atas merupakan gambaran kompetensi guru mata pelajaran geografi yang masih rendah. Rendahnya kompetensi guru sebenarnya menjadi momok bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran geografi di Sekolah. Oleh karena itu kompetensi guru khususnya tingkat SMA harus memadai agar tujuan tetap diadakannya mata pelajaran geografi dalam daftar mata pelajaran di sekolah dapat tercapai.

Meningkatkan profesionalisme guru merupakan hal yang sangat penting, karena menyangkut masalah hasil kerja guru yang merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa. Tetapi di sisi lain terdapat asumsi yang mengatakan bahwa kemerosotan dalam dunia pendidikan disebabkan karena kurangnya kemampuan profesionalisme guru, maka dari itu demi peningkatan mutu pendidikan sangat dibutuhkan tenaga pengajar atau pendidik yang memiliki kompetensi atau pemenuhan profesionalisme (Mulyasa, 2008:39).

Pengembangan profesionalisme guru juga harus mempersyaratkan peranan organisasi profesi guru lainnya yang mampu menjadi tempat terjadinya penyebarluasan dan pertukaran ide diantara anggota dalam menjaga kode etik dan pengembangan profesi masing-masing. Orientasi mutu, profesionalisme, dan menjunjung tinggi profesi harus dijadikan etos kerja guru. Untuk itu, kode etik profesi guru harus pula ditegakkan oleh anggotanya dan organisasi profesi guru

harus pula dikembangkan ke arah otoritas yang tinggi agar dapat mengawal profesi guru. Jabatan guru dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan tenaga guru. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menghasilkan guru yang profesional. Pada saat ini, Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) adalah satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru. Adapun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang merupakan organisasi guru sejenis yang menyatukan gerak langkah anggota profesi dan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas para anggotanya (Hasanah, 2012:20).

Disamping itu, teknologi juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan kompetensi guru, itu terlihat dari proses pembelajaran dimana guru dapat meningkatkan kinerja dengan proses-proses dan sumber-sumber belajar yang tepat dan menarik. Fasilitasi belajar ini diberikan (oleh teknologi pembelajaran) dengan prinsip sesuai dengan karakteristik individualnya agar peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah, lebih menarik, menyenangkan atau termotivasi, dan lebih efisien. Pemahaman konseptual tentang teknologi pembelajaran sebagaimana diuraikan tersebut di atas diperoleh berdasarkan definisi konsep paling mutakhir tentang teknologi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh *Association for Educational Communications and Technology (AECT)* sebagai berikut : *Instructional technology is the theory and practice of design, development, utilization, management and evaluation of processes and recourses for learning* (Seels dan Richey (1994).

Berdasarkan konsep terdapat lima kawasan dalam teknologi pembelajaran yaitu : 1) Desain (*Design*), 2) Pengembangan (*development*), 3) Pemanfaatan (*utilization*), 4) Pengelolaan (*Management*) dan 5) Evaluasi (*evaluation*). Mencermati definisi tersebut tampak jelas bahwa (agar peserta didik) dapat belajar (*for learning*) dan membelajarkan peserta didik adalah tujuan utama, arah, dan sekaligus menjadi kriteria keberhasilan dari semua garapan atau kegiatan teknologi pembelajaran. Membantu proses belajar, memicu dan memacu proses belajar, serta memberikan kemudahan atau fasilitas belajar merupakan tujuan kegiatan teknologi pembelajaran.

Sejak kurikulum berbasis kompetensi digagas sekitar tahun 2001, diskusi publik berlangsung cukup intensif. Pemerintah melalui Pusat Kurikulum Nasional (PUSKUR), dan lembaga-lembaga pendidikan seperti kampus, sekolah, MGMP banyak menyelenggarakan seminar dan kajian untuk membahas konsep kompetensi, khususnya kompetensi bagi mata pelajaran di sekolah umum.

Tahun 2004 ada sebuah diskusi di Surabaya yang diselenggarakan oleh sekumpulan sarjana ilmu-ilmu pengetahuan sosial HISPISI. Dalam seminar dipaparkan, bahwa semua kurikulum mengandung kompetensi. Bedanya dengan kurikulum yang akan diterapkan, kompetensi dijadikan sebagai konsep dasar dan landasan berfikir serta dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kebutuhan untuk mencapai dan/atau meningkatkan kompetensi guru pada standar kompetensi profesi guru di butuhkan komponen pengembangan keprofesian berkelanjutan yang harus dilakukan berdasarkan kebutuhan guru yang

bersangkutan. Dimana pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah unsur utama yang kegiatannya juga diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru, selain kedua unsur utama lainnya, yakni: (1) pendidikan; (2) pembelajaran/pembimbingan dan tugas tambahan dan/atau tugas lain yang relevan. Menurut Permenneqpan itu telah pula dijelaskan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) terdiri dari 3 komponen, yaitu:

1. Pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri terdiri dari dua jenis, yaitu diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Kegiatan pengembangan diri ini dimaksudkan agar guru mampu mencapai dan/atau meningkatkan kompetensi profesi guru yang mencakup: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi profesi yang ditetapkan dan/atau meningkatkan keprofesian untuk memiliki kompetensi di atas standar kompetensi profesi dalam kurun waktu tertentu. Jadi ada batasan waktu, di mana diharapkan guru mampu melaksanakannya minimal sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan bersama yang bertujuan untuk mencapai standar atau di atas standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan. Kegiatan kolektif guru mencakup kegiatan lokakarya atau kegiatan kelompok guru untuk penyusunan kelompok kurikulum dan/atau pembelajaran, pembahas atau peserta pada seminar, koloqium, diskusi pannel atau bentuk pertemuan ilmiah yang lain, kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru. Kegiatan pengembangan diri yang mencakup diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru tersebut harus mengutamakan kebutuhan guru untuk pencapaian standar dan/atau peningkatan kompetensi profesi khususnya berkaitan dengan melaksanakan layanan pembelajaran. Kebutuhan guru untuk mencapai atau meningkatkan kompetensinya dapat mencakup:

- a. Kompetensi menyelidiki dan memahami konteks di tempat guru mengajar
- b. Penguasaan materi dan kurikulum
- c. Penguasaan metode mengajar
- d. Kompetensi melakukan evaluasi peserta didik dan pembelajaran
- e. Penguasaan teknologi informatika dan komputer (TIK)
- f. Kompetensi menghadapi inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia
- g. Kompetensi menghadapi tuntutan teori terkini
- h. Kompetensi lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah

2. Publikasi ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum.

Publikasi ilmiah mencakup 3 (tiga) kelompok kegiatan, yaitu:

- a. Presentasi pada forum ilmiah;
- b. Sebagai nara sumber pada seminar, lokakarya ilmiah, koloqium atau diskusi ilmiah
- c. Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal

Publikasi ilmiah publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal mencakup pembuatan:

- a. Karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya yang diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku yang ber-ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lulus dari penilaian ISBN, atau diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi, provinsi, dan tingkat kabupaten/kota, diseminarkan di sekolah atau disimpan di perpustakaan.
- b. Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang dimuat di jurnal tingkat nasional yang terakreditasi, jurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat

provinsi, jurnal tingkat lokal (kabupaten/kota/sekolah/-madrasah, dan sebagainya).

- c. Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru. Publikasi ini mencakup pembuatan buku pelajaran per tingkat atau buku pendidikan per judul yang lolos penilaian BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan, atau dicetak oleh penerbit dan ber-ISBN, atau dicetak oleh penerbit dan belum ber-ISBN
- d. Modul/diklat pembelajaran per semester yang digunakan di tingkat provinsi dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Provinsi atau kabupaten/kota dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau sekolah/madrasah setempat.
- e. Buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit yang ber-ISBN dan/atau tidak ber-ISBN karya hasil terjemahan yang dinyatakan oleh kepala sekolah/ madrasah tiap karya buku pedoman guru.

3. Karya inovatif.

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif ini mencakup:

- a. Penemuan teknologi tepat guna kategori kompleks dan/atau sederhana.
- b. Penemuan/peciptaan atau pengembangan karya seni kategori kompleks dan/atau sederhana.

- c. Pembuatan/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum kategori kompleks dan/ atau sederhana.
- d. penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.

Setelah berlangsung hampir setengah dasa warsa, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan delapan standar penyelenggaraan pendidikan nasional. Salah satu dari kedelapan standar itu adalah standar Isi yang berisikan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar bagi mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah, termasuk mata pelajaran Geografi.

Ada beberapa gagasan dasar sebagai latar keberadaan mata pelajaran geografi jenjang SMA. Pertama, bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat. Kedua, Mata pelajaran Geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah. Ketiga, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis.

Setidaknya terdapat lima nilai yang terkandung dari latar keberadaan mata pelajaran Geografi. Kelima nilai tersebut adalah kreatif, kritis, cerdas, arif, dan tanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi dan ekologis. Cerdas berarti peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah di lingkungannya. Arif berarti peserta didik dapat menggunakan nilai-nilai universal maupun lokal untuk menyelesaikan permasalahan. Tanggung jawab berarti ada keberanian untuk mengambil keputusan dan siap menanggung resiko yang terjadi atas keputusannya. Dengan demikian pembelajaran geografi yang ideal dapat mengembangkan pemahaman peserta didik tentang kegeografian dan memupuk sikap aktif, kreatif, kritis, cerdas, arif dan tanggung jawab terhadap masalah-masalah kegeografian.

Apakah pembelajaran geografi sudah dapat berfungsi demikian? Jika melihat hasil studi yang dilakukan dapat dibaca secara faktual pembelajaran geografi di sekolah. Pertama, pembelajaran masih kurang menggunakan paradigma baru dan bermakna bagi siswa. Kedua, pembelajaran masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan untuk menyiapkan ujian, bukan membelajarkan siswa membangun kompetensi.

Mengapa kinerja pembelajaran geografi belum dapat memenuhi harapan yang ideal tersebut? Ada sejumlah faktor penyebab, yaitu (1) kompetensi guru geografi yang masih perlu peningkatan. (2) Infrastruktur sekolah yang perlu penambahan. (3) budaya inovasi dalam pembelajaran perlu peningkatan. (4) komitmen yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembelajaran yang efektif.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Standar Kompetensi Guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Oleh karena itu Standar Kompetensi Guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, Standar Kompetensi Guru berfungsi sebagai :

1. Tolok ukur semua pihak yang berkepentingan di bidang pendidikan dalam rangka pembinaan, peningkatan kualitas dan penjenjangan karir guru.
2. Meningkatkan kinerja guru dalam bentuk kreatifitas, inovasi, keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan profesional.

B. Fokus Penelitian

Ada pun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Geografi (KASUS SMAN 3 MEDAN DAN SMAN 15 MEDAN), meliputi penguasaan materi, penguasaan standar pengembangan bahan ajar, pemanfaatan teknologi, informasi dan serta pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

C. Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan penelitian ini rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam perangkat pembelajaran guru mata pelajaran geografi SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 15 Medan?
2. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Medan dan SMA Negeri 15 Medan?
3. Bagaimana bentuk pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Medan dan SMA Negeri 15 Medan?
4. Bagaimana bentuk strategi pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Medan dan SMA 15 Medan?
5. Apa saja permasalahan dan solusi guru dalam menerapkan bentuk-bentuk strategi pengembangan keprofesionalan berkelanjutan di SMA Negeri 3 Medan dan SMA Negeri 15 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan kompetensi profesional guru mata pelajaran geografi (Kasus SMA 3 Negeri dan SMA Negeri 15 Medan, dalam hal:

1. Mengetahui proses perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam perangkat pembelajaran guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Medan dan SMA Negeri 15 Medan.
2. Mengetahui proses pengembangan bahan ajar mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Medan dan SMA Negeri 15 Medan.
3. Mengetahui bentuk pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Medan dan SMA Negeri 15 Medan.
4. Mengetahui bentuk strategi pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 3 Medan dan SMA Negeri 15 Medan.
5. Mengetahui apa saja permasalahan dan solusi guru dalam menerapkan bentuk-bentuk strategi pengembangan keprofesionalan berkelanjutan di SMA Negeri 3 Medan dan SMA 15 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

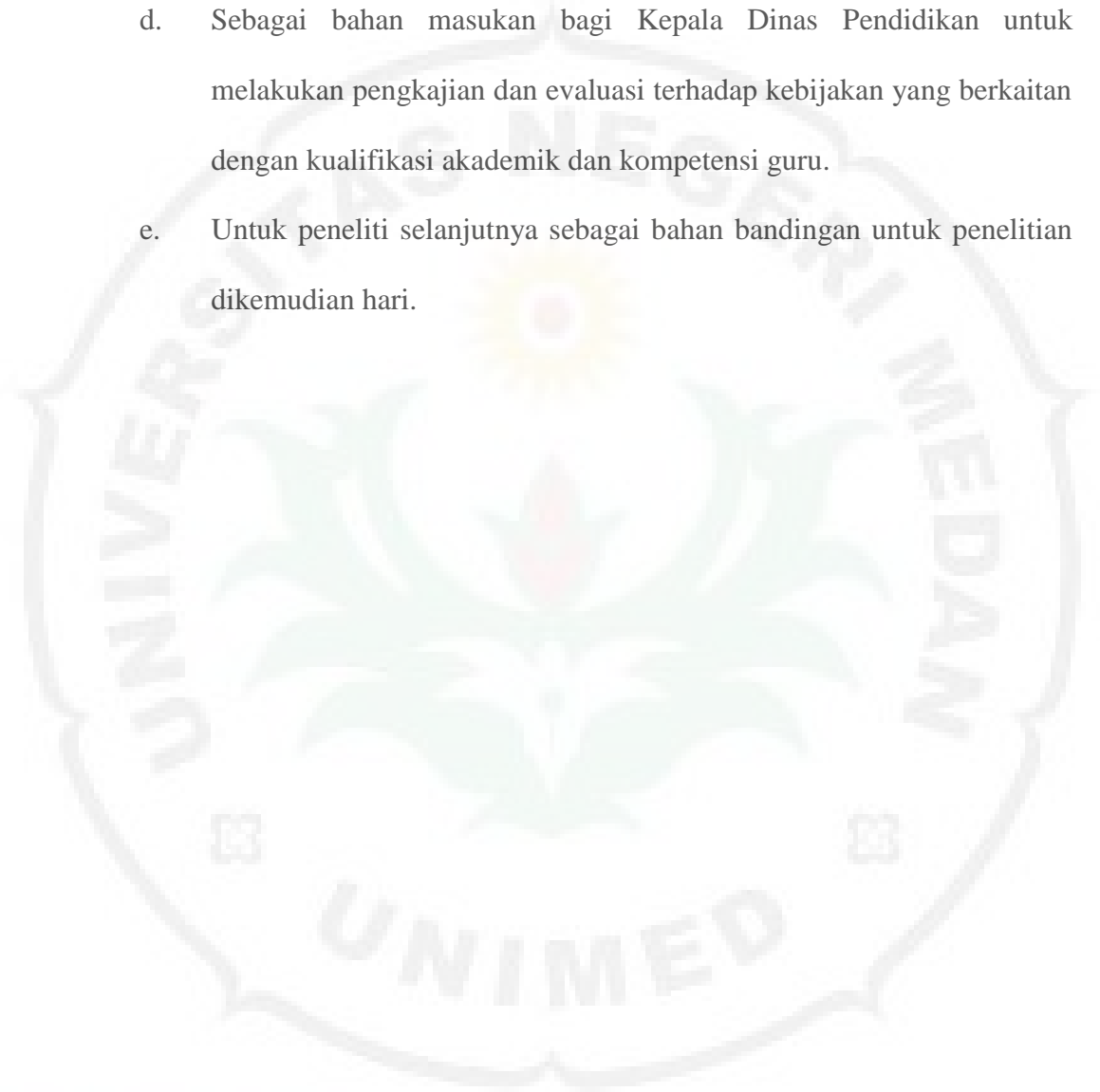
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam penerapan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga pada akhirnya dapat memberi sumbangan pemikiran baru untuk penelitian lanjutan. Disamping itu, akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan ilmu administrasi pendidikan (AP Kepengawasan) pada khususnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagai wujud dari profesionalisme guru.
- b. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan dan pembimbingan yang proporsional kepada guru yang dibina.

- d. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Dinas Pendidikan untuk melakukan pengkajian dan evaluasi terhadap kebijakan yang berkaitan dengan kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- e. Untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan bandingan untuk penelitian dikemudian hari.



THE
Character Building
UNIVERSITY